

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

Oleh:

Abdul Kadir Zailani¹

Dimas Setiawan²

Wildan Akhir Nasution³

Pani Akhiruddin Siregar⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat: JL. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota

Medan, Sumatera Utara (20238).

*Korespondensi Penulis: Abdulqadirzailani88@gmail.com,
dimassetiawan1322@gmail.com, wildanakhirnasuseson@gmail.com,
paniakhiruddin@umsu.ac.id*

Abstract. Character education is a crucial aspect in developing human resources with integrity and strong moral values. The formation of character does not merely rely on formal educational institutions but begins within the family environment. The family serves as the primary foundation where children learn moral values, attitudes, and social behavior through interaction, affection, and parental guidance.

This study aims to identify the role of the family in shaping children's character, analyze the supporting and inhibiting factors, and explore the relevance of family-based character education to children's moral development. This research employs a qualitative descriptive method through a library research approach, analyzing various scientific sources related to character education, child development, and family sociology.

The findings indicate that the family plays a vital role in moral development through exemplary behavior, value habituation, and consistent supervision. Supporting factors include strong emotional attachment, effective communication, and a conducive home environment. However, several obstacles hinder the process, such as parents' busy

Received October 17, 2025; Revised October 30, 2025; November 14, 2025

**Corresponding author: Abdulqadirzailani88@gmail.com*

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

schedules, lack of understanding of moral values, and the negative influence of technology and social environment. Therefore, strong collaboration among families, schools, and communities is essential to ensure that character education develops holistically and sustainably.

Keywords: Family Role, Character Education, Child Development, Parenting.

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berdaya saing dan bermoral. Proses pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak melalui pola asuh, teladan, dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta menguraikan relevansi pendidikan karakter keluarga terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur terkait konsep pendidikan karakter, teori perkembangan anak, dan peran sosial keluarga.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berperan besar dalam membentuk karakter anak melalui teladan moral, pembiasaan nilai, dan pengawasan perilaku. Faktor yang mendukung antara lain kelekatan emosional antara orang tua dan anak, komunikasi efektif, serta lingkungan rumah yang kondusif. Adapun hambatan yang sering muncul meliputi kesibukan orang tua, minimnya pemahaman nilai karakter, dan pengaruh negatif media serta lingkungan sosial.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pendidikan Karakter, Anak, Pola Asuh.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu utama dalam dunia pendidikan modern. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pembentukan karakter menjadi semakin penting karena menentukan arah perilaku, moral, dan tanggung jawab sosial generasi muda (Muslich, 2011). Karakter yang kuat akan menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berintegritas, beretika, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Menurut Koesoema (2010), karakter bukan hanya hasil dari proses pendidikan formal, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana seseorang tumbuh. Di antara berbagai lingkungan pendidikan, keluarga menempati posisi paling vital karena menjadi wadah pertama anak belajar nilai, norma, dan perilaku sosial. Melalui hubungan yang intensif dengan orang tua, anak menyerap nilai moral dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam keluarga memiliki dua dimensi utama: dimensi afektif, yaitu penanaman nilai melalui keteladanan dan kasih sayang; serta dimensi behavioral, yaitu pembiasaan perilaku positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Helmawati, 2014). Kedua dimensi ini menjadi dasar terbentuknya karakter yang stabil dan berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga menghadapi tantangan besar. Gaya hidup modern menyebabkan orang tua sering kali kehilangan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Akibatnya, anak lebih banyak berinteraksi dengan teknologi atau lingkungan luar yang belum tentu memberikan nilai-nilai positif (Pratiwi, 2018). Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan karakter sering membuat mereka lebih menekankan aspek kognitif daripada moral dan emosional.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembentukan karakter, tetapi keluarga memegang peranan utama karena hubungan emosional yang bersifat permanen dan mendalam. Seperti diungkapkan Daradjat (1997), keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada dukungan pendidikan karakter di rumah.

Deingan deimikian, peineilitian ini peinting dilakuikan uintuik meimahami seicara meindalam bagaimana keiluiarga beirkontribusi dalam peindidikan karakter, strateigi yang diguinakan, seirta faktor-faktor peinghambat yang peirlui diatasi agar peimbeintuikan karakter anak dapat beirlangsuing eifeiktif dan beirkeisinambuangan.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pembangunan manusia modern. Menurut Lickona (1991), karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action). Ketiganya harus diintegrasikan dalam proses pendidikan agar menghasilkan

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

individu yang tidak hanya tahu tentang kebaikan, tetapi juga mencintai dan mampu melakukannya.

Dalam konteks keluarga, pendidikan karakter mencakup berbagai strategi pendidikan informal yang berorientasi pada nilai. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa keluarga merupakan institusi sosial pertama tempat anak belajar berinteraksi dan memahami nilai sosial. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan empati paling efektif ditanamkan melalui contoh nyata dari perilaku orang tua.

Teori Ecological System dari Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berhubungan:

1. Mikrosistem – lingkungan langsung seperti keluarga dan sekolah;
2. Mesosistem – hubungan antarmikrosistem, seperti interaksi antara rumah dan sekolah;
3. Eksosistem – pengaruh tidak langsung seperti pekerjaan orang tua atau media massa;
4. Makrosistem – nilai, budaya, dan norma sosial masyarakat.

Dalam teori ini, keluarga merupakan mikrosistem yang paling kuat dalam memengaruhi pembentukan karakter anak. Keteladanan dan komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai pondasi yang akan berinteraksi dengan sistem lain di luar rumah (Hurlock, 2006).

Pola asuh keluarga juga menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter. Baumrind (1991) mengelompokkan gaya pengasuhan ke dalam tiga tipe utama:

1. Authoritarian (otoriter) – menekankan disiplin keras, biasanya membuat anak patuh tetapi kurang mandiri.
2. Permissive (memanjakan) – memberikan kebebasan tanpa batas, sehingga menyebabkan anak kurang disiplin.
3. Authoritative (demokratis) – menggabungkan kasih sayang dan kontrol yang seimbang, menghasilkan anak dengan kepribadian matang dan bertanggung jawab.

Dari ketiga tipe tersebut, gaya authoritative dianggap paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif, karena mendorong anak untuk memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar mematuhi perintah (Santrock, 2014).

Selain teori-teori tersebut, Helmawati (2014) menjelaskan bahwa pendidikan keluarga memiliki empat fungsi utama: (1) sebagai sumber nilai, (2) sebagai tempat sosialisasi, (3) sebagai pengendali perilaku, dan (4) sebagai tempat pembentukan kepribadian. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi ini dapat menyebabkan disorientasi moral dan lemahnya pengendalian diri pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam pendidikan karakter berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu (Zed, 2008).

Menurut Mahmud (2011), penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan untuk menemukan pola, konsep, dan teori yang dapat digunakan dalam menganalisis suatu fenomena. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan analisis terhadap sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan peraturan perundangan.

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh antara lain:

1. Pengumpulan Data – dengan mengumpulkan literatur yang membahas pendidikan karakter, peran keluarga, dan teori perkembangan anak.
2. Klasifikasi Data – memilah sumber berdasarkan relevansinya dengan tema kajian.
3. Analisis Data – menganalisis hasil bacaan untuk menemukan keterkaitan antar konsep dan teori.
4. Penarikan Kesimpulan – menyusun hasil analisis menjadi argumen logis yang menggambarkan peran dan tantangan keluarga dalam pendidikan karakter.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan data dari berbagai sumber kemudian menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman mendalam (Sukmadinata, 2007). Dengan metode ini, peneliti berupaya menyajikan hasil kajian yang komprehensif dan objektif tentang bagaimana keluarga membentuk karakter anak dalam konteks sosial modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian dan moral anak. Dalam keluarga, anak tidak hanya belajar berbicara dan berpikir, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral melalui contoh dan interaksi yang dilakukan setiap hari (Helmawati, 2014). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diterapkan di rumah bersifat mendasar dan membentuk arah kepribadian anak di masa depan.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melalui keluarga dapat diwujudkan melalui tiga proses: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pertama, *moral knowing* berarti membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah melalui penjelasan yang logis. Kedua, *moral feeling* adalah pembentukan kesadaran emosional seperti empati, rasa malu, atau rasa bersalah terhadap perilaku negatif. Ketiga, *moral action* merupakan penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata sehari-hari.

Dalam keluarga, ketiga aspek ini dapat diterapkan secara simultan melalui interaksi yang alami. Misalnya, ketika anak menolong orang lain, orang tua memberikan pujian dan penjelasan bahwa tindakan tersebut mencerminkan nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan hanya memberikan nasihat tanpa contoh nyata.

Koesoema (2010) menyebutkan bahwa keteladanan orang tua merupakan “pendidikan karakter tanpa kata.” Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar. Sikap disiplin, kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang yang diperlihatkan orang tua akan menjadi model perilaku yang ditiru anak secara alamiah.

Selain itu, Baumrind (1991) menegaskan bahwa gaya pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*) merupakan pola asuh yang paling mendukung pembentukan karakter positif. Dalam pola ini, orang tua tidak hanya memberikan aturan yang jelas, tetapi juga mendiskusikan alasan di balik aturan tersebut. Anak diberi ruang untuk berpendapat, tetapi tetap diarahkan agar memahami nilai tanggung jawab dan konsekuensi moral dari tindakannya.

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak juga berperan penting dalam membangun karakter. Menurut Santrock (2014), anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi terbuka dan perhatian emosional tinggi memiliki kepercayaan diri yang kuat dan lebih mudah menginternalisasi nilai moral. Sebaliknya, keluarga yang minim

komunikasi cenderung melahirkan anak dengan perilaku tertutup, apatis, dan kurang empati.

Keluarga juga berfungsi sebagai “sekolah pertama” yang menanamkan kebiasaan-kebiasaan moral seperti sopan santun, disiplin waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kecil. Pembiasaan yang konsisten membentuk dasar perilaku moral yang bertahan hingga dewasa (Hidayatullah, 2010). Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan karakter tidak bergantung pada seberapa banyak nasihat diberikan, tetapi pada seberapa konsisten nilai tersebut diterapkan dalam keseharian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan karakter yang paling efektif karena hubungan emosional yang erat dan intens. Nilai-nilai yang diajarkan di rumah menjadi dasar moralitas yang akan memengaruhi perilaku anak dalam interaksi sosial di sekolah maupun masyarakat.

Hambatan Dan Tantangan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Keluarga

Meskipun keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, dalam praktiknya terdapat banyak faktor yang menghambat pelaksanaannya secara optimal. Hambatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Pratiwi, 2018).

1. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi keluarga itu sendiri. Beberapa di antaranya meliputi:

a. Kesibukan orang tua.

Kehidupan modern menuntut banyak orang tua untuk bekerja penuh waktu, bahkan hingga larut malam. Akibatnya, waktu bersama anak menjadi sangat terbatas. Kurangnya interaksi ini mengakibatkan pengawasan dan komunikasi emosional berkurang, sehingga pendidikan karakter di rumah tidak berjalan optimal (Yoga, Suarmini & Prabowo, 2015).

b. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter.

Sebagian orang tua menganggap pendidikan cukup dilakukan oleh sekolah. Padahal, sekolah hanya berperan sebagai pelengkap dari apa yang seharusnya dibentuk di rumah. Minimnya pemahaman ini sering membuat

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

orang tua lebih menekankan prestasi akademik dibandingkan pembentukan moral dan etika (Helmawati, 2014).

- c. Pola asuh yang tidak konsisten.

Inkonsistensi antara ayah dan ibu dalam menerapkan aturan sering membingungkan anak. Misalnya, ketika satu pihak memberikan kebebasan sementara pihak lain melarang. Ketidakkonsistenan ini membuat anak sulit memahami nilai disiplin dan tanggung jawab (Baumrind, 1991).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan di luar keluarga yang memengaruhi perilaku anak, antara lain:

- a. Lingkungan sosial dan teman sebaya

Anak cenderung meniru perilaku teman sebayanya. Jika lingkungannya kurang sehat—misalnya suka berbohong, berkata kasar, atau tidak sopan—nilai moral yang sudah ditanamkan di rumah dapat terganggu (Hurlock, 2006).

- b. Pengaruh media dan teknologi.

Akses internet yang luas membuka peluang anak terpapar pada konten yang tidak sesuai usia. Tanpa pengawasan, media digital dapat menjadi sumber perilaku negatif seperti kurang sopan, kecanduan gawai, dan menurunnya empati sosial (Santrock, 2014).

- c. Minimnya dukungan masyarakat.

Keluarga membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan karakter. Namun, lemahnya kontrol sosial dan meningkatnya individualisme membuat keluarga sering berjuang sendiri dalam menanamkan nilai moral (Zubaedi, 2011).

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan kapasitas dalam menjalankan peran edukatif. Penerapan *family time*, komunikasi dua arah, dan keteladanan perilaku menjadi strategi utama agar nilai-nilai karakter dapat tertanam kuat. Selain itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu diperkuat agar pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif, bukan hanya individual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan karakter anak. Melalui kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan moral, keluarga menjadi tempat pertama dan utama di mana nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati ditanamkan. Pendidikan karakter yang efektif dalam keluarga menuntut komunikasi yang hangat, pengawasan yang konsisten, dan contoh perilaku positif dari orang tua.

Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter di rumah meliputi faktor internal seperti kesibukan orang tua, perbedaan pola asuh, dan kurangnya pemahaman nilai karakter, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan teknologi. Untuk mengatasinya, dibutuhkan kesadaran kolektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat guna membangun sistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Pendidikan karakter berbasis keluarga bukan sekadar tanggung jawab moral, melainkan investasi sosial jangka panjang untuk membentuk generasi yang berintegritas, berempati, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyati, T., & Dimyati, D. (2018). *Pentingnya Peran Keluarga untuk Penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak Usia Dini*. Seminar Nasional PAUD Berkualitas.
- Baumrind, D. (1991). *Parenting Styles and Adolescent Development*. New York: Wiley.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (1997). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hurlock, E. B. (2006). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

- Koestoyerima, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Masa Global*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muislich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 89.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutika, I. M. (2017). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Widya Accarya*, Universitas Dwijendra.
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 47–53.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.